

KONTROL DIRI, PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN PERILAKU SEKS BEBAS

^[1] Al Nelia Melinda, ^[2] Dra. Dwi Sarwindah Sukiatni, MS., Psikolog

^[3] Rahma Kusumandari, S.Psi., M.Psi., Psikolog

E-mail: alneliamelinda05@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60118

Abstract

Teenagers tend to want to know and have a desire to experiment on something that has never been experienced before, such as the desire to become an adult, including matters related to sexuality. This research is expected to provide an explanation of the relationship between self-control and peer influence with free sex behavior. Correlational research with quantitative is used as a type of research. The sample in this study were high school students in Surabaya with a total of 100 respondents, where the sample was taken by purposive sampling technique, then the data was analyzed by product moment correlation analysis. The results of the analysis in this study are: (1) There is a relationship between self-control and free sex behavior; and (2) There is a relationship between peer influence and free sex behavior

Keywords: Free Sex Behavior, Self-Control, Peer Influence,

Abstrak

Remaja cenderung ingin mengetahui serta memiliki rasa ingin untuk melakukan percobaan pada sesuatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti keinginan menjadi orang dewasa termasuk hal yang terkait dengan masalah seksualitas. Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan hubungan antara kontrol diri dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas. Penelitian korelasional dengan kuantitatif digunakan sebagai jenis penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu pelajar SMA di Surabaya dengan jumlah 100 responden yang mana sampelnya diambil dengan teknik purposive sampling, kemudian data di analisis dengan analisis korelasi product moment. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu: (1) Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas; dan (2) Terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas

Kata kunci: Kontrol Diri, Pengaruh Teman Sebaya, Perilaku Seks Bebas

Pendahuluan

Remaja cenderung ingin mengetahui serta memiliki rasa ingin untuk melakukan percobaan pada sesuatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti keinginan menjadi orang dewasa termasuk hal yang terkait dengan masalah seksualitas. Perilaku seks bebas sebelum pernikahan terjadi didasarkan oleh angka kejadian perilaku atau gaya berpacaran pada remaja yang tidak sehat. Menurut Sarwono (2011) definisi perilaku seksual mengarah pada perilaku yang dimiliki untuk menunjukkan ekspresi perasaan atau emosi guna memperoleh kesenangan seksual dengan melakukan hal-hal yang diikuti dengan hasrat seksual kepada lawan jenis juga sesama jenis.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa perilaku seksual sebelum terjadinya pernikahan merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang diungkapkan dengan melampiaskan hasrat melalui pendekatan, ciuman hingga melakukan hubungan senggama sebelum adanya ikatan pernikahan. Prasasti (2019) mengemukakan bahwa Reckitt Benckiser Indonesia melakukan penelitian pada 500 remaja di Indonesia yang meneliti pada lima kota besar ditemukan adanya remaja yang pernah mencoba seks penetrasi sebelum dilakukannya pernikahan sebesar 33%. Sebesar 58% adalah remaja dengan usia 18-20 tahun. Selanjutnya, *Center For Disease and Prevention* (2015) menemukan bahwa remaja usia 15-19 tahun di Spanyol pernah mencoba seks sebelum adanya pernikahan sebesar 41 persen yang tiap tahun meningkat. Hal yang sama terjadi di Indonesia sebagaimana data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 yang ditemukan remaja berjenis kelamin laki-laki sebesar 50 persen dan 30 persen remaja berjenis kelamin perempuan pernah berhubungan seks sebelum menikah. Menurut BKKBN, terdapat remaja usia 15 sampai 19 tahun yang pernah melakukan seks sebanyak 46 persen. Kemudian data Sensus Nasional memaparkan bahwa 48 hingga 51 persen perempuan hamil merupakan remaja (BKKBN, 2014).

Perilaku seksual sebelum adanya pernikahan pada remaja memberikan beberapa dampak seperti timbulnya rasa bersalah, munculnya kecemasan, ketakuran jika dirinya hamil akan dikucilkan oleh orang-orang di lingkungan sekitar, memunculkan perasaan malu serta depresi. Selain itu, perilaku seksual sebelum terjadinya pernikahan juga menimbulkan dampak fisiologis seperti timbulnya kehamilan yang tidak diharapkan sehingga memicu untuk mengaborsinya, juga dapat memungkinkan menularnya berbagai penyakit seksual (Sarwono, 2011).

Perubahan dalam kehidupan sosial yang akan dialami remaja yaitu menemukan lingkungan sosial yang baru dengan temannya (Santrock, 2003). Kecenderungan perilaku seks pranikah karena adanya dorongan atau pengaruh negatif dari teman sebaya. Terlebih jika remaja tersebut tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dengan keluarga yang kurang perhatian. Mariani dan Murtadho (2018) menjelaskan bahwa teman sebaya sebagai sarana yang memberikan kemudahan dan keterbukaan dalam perilaku, namun informasi sebagian besar mengarah pada pengalaman melakukan seks yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang kurang sehat, sehingga memungkinkan remaja terpengaruh dengan cerita teman sebaya terkait pengalaman seks yang dialaminya. Hasil penelitian Mesra dan Fauziyah (2016) membuktikan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh paling dominan terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut Angelina dan Matulesy (2013), seorang yang berada pada fase remaja kerap menunjukkan emosi yang mudah meluap serta tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri. Walaupun begitu, masih ada juga remaja yang mampu mengendalikan emosinya dan tidak dengan mudah tersulut memiliki kemampuan dalam mengontrol setiap tindakan. Perilaku tersebut diketahui dengan kontrol diri. Ghufuran (2010) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan

kemampuan yang dimiliki seseorang terkait pengarahan dan kontrol perilaku untuk menjauhi hal negatif dan mendorong perilaku ke arah positif.

Remaja dapat menunjukkan perilaku positif dengan tidak mudah dipengaruhi faktor luas apabila remaja tersebut memiliki kemampuan dalam melakukan pengendalian diri sendiri terhadap dorongan seksual. Hal ini sama seperti pendapat Angelina dan Matulesy (2013) yang mengatakan bahwa adanya kontrol diri yang rendah pada individu menyebabkan dirinya tidak memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, sehingga dapat diasumsikan rendahnya kontrol diri pada remaja akan menjadikan remaja menunjukkan perilaku dan tindakan yang cenderung menyenangkan diri sendiri termasuk melampiaskan hasrat seksualnya baik dengan pacaran atau pelacuran. Hasil penelitian Istiqomah dan Notobroto (2016) dibuktikan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif sedangkan jenisnya korelasional yaitu penelitian dengan mengumpulkan data yang bertujuan untuk meninjau hubungan dan tingkat hubungan diantara beberapa variabel. Populasi adalah remaja di Surabaya. Purposive sampling digunakan menjadi teknik dalam mengambil sampel dengan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini adalah kriteria, dimana kriteria yang dipakai adalah:

1. Masih berstatus sebagai pelajar SMA di SMA 20 Surabaya
2. Pernah berpacaran
3. Memiliki domisili sebagai warga di Surabaya

Dikarenakan jumlah populasi belum diketahui maka untuk menentukan berapa sampel yang diambil mengacu teori Arikunto (2010:73), sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Keterangan :

Z = Harga standart normal (1,976)

p = Estimasi proporsi populasi

q = 1-p

d = Interval/penyimpangan (0.10)

n = Jumlah sampel

Jadi besar sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{(1,976)^2(0,5)(0,5)}{(0,10)^2} = 97,6 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ responden.}$$

Melihat perhitungan yang ada, anggota responden dalam penelitian ini ditentukan menjadi 100 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama 3 hari yaitu 5 Juli 2021 – 7 Juli 2021. Definisi operasional dan pengembangan alat ukur masing-masing variabel adalah:

1. Skala Kontrol Diri

a. Definisi Operasional

Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pengendalian terhadap dorongan dari dalam atau luar diri seseorang yang bersangkutan.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dengan skala yang disusun dari 3 aspek utama yang sesuai dengan teori Averill (1973). Skala terdiri dari 17 aitem yang mencakup 3 aspek dalam kontrol diri seperti kontrol

perilaku dengan item sebanyak 8 aitem; kontrol kognitif dengan item sebanyak 5 aitem; dan kontrol keputusan dengan item sebanyak 4 aitem. Keseluruhan aitem pernyataan terbagi menjadi dua yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala disusun berdasarkan skala likert yaitu:

- a. Sangat Setuju (SS);
- b. Setuju (S);
- c. Ragu-ragu (RR);
- d. Tidak Setuju (TS);
- e. Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 1

Blue Print Alat Ukur Kontrol Diri

Aspek	Deskripsi	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
Kontrol perilaku	Mampu merespon keadaan yang tidak menyenangkan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
Kontrol kognitif	Kemampuan mengolah informasi yang tidak diinginkan	9, 10, 11	12, 13	5
Kontrol keputusan	Kemampuan memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini	14, 15	16, 17	4
Jumlah		9	8	17

2. Pengaruh Teman Sebaya

a. Definisi Operasional

Teman sebaya sebagai didefinisikan sebagai kelompok anak atau remaja yang memiliki umur sama yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak atau remaja tersebut baik positif maupun negatif, sehingga diperlukan adanya hubungan yang baik dengan orang tua diperlukan untuk dapat melakukan pencegahan terhadap pengaruh negatif.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dengan skala yang disusun dari 3 aspek utama yang sesuai dengan teori Rahmawati dkk (2017). Skala terdiri dari 12 aitem yang mencakup 3 aspek pengaruh teman sebaya yaitu larangan untuk melakukan aktifitas seksual; perilaku teman melakukan aktifitas seksual; dan nasihat untuk melakukan aktifitas seksual masing-masing sebanyak 4 aitem. Keseluruhan aitem pernyataan terbagi menjadi dua yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala disusun berdasarkan skala likert yaitu Sangat Setuju; Setuju; Ragu-ragu; Tidak Setuju; Sangat Tidak Setuju.

Tabel 2

Blue Print Alat Ukur Pengaruh Teman Sebaya

Aspek	Deskripsi	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
Perilaku teman melakukan aktifitas seksual	Perilaku teman dalam kebiasaannya melakukan aktifitas seksual	1, 2	3, 4	4
Larangan untuk melakukan aktifitas seksual	Pengaruh teman yang positif ditunjukkan dalam adanya larangan untuk melakukan aktifitas seksual	5, 6	7, 8	4
Nasihat untuk melakukan aktifitas seksual	Pengaruh teman yang negatif ditunjukkan dalam adanya nasihat untuk melakukan aktifitas seksual	9, 10	11, 12	4
Jumlah		6	6	12

3. Perilaku Seks Bebas

a. Definisi Operasional

Perilaku seks bebas didefinisikan sebagai tindakan yang didasarkan adanya hasrat seksual antar lawan jenis atau sesama jenis.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur disusun dari 4 aspek utama yang sesuai dengan teori Duvall dan Miler (1985). Skala terdiri dari 60 aitem yang mencakup 4 aspek perilaku seks bebas yaitu Bersentuhan (*touching*) sebanyak 14 aitem, Berciuman (*kissing*) sebanyak 12 aitem, Bercumbu (*petting*) sebanyak 10 aitem, dan Melakukan hubungan badan (*coitus*) sebanyak 24 aitem. Keseluruhan aitem pernyataan terbagi menjadi dua yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala disusun berdasarkan skala likert yaitu Sangat Setuju; Setuju; Ragu-ragu; Tidak Setuju; Sangat Tidak Setuju.

Tabel 3

Blue Print Alat Ukur Perilaku Seks Bebas

Aspek	Deskripsi	Item	Item	Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Bersentuhan (<i>touching</i>)	Perilaku remaja yang ditunjukkan dengan berpegangan tangan, berpelukan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	14
Berciuman (<i>kissing</i>)	Batasan dalam perilaku ini adalah dari sekedar cecupan atau ciuman singkat (<i>light kissing</i>), hingga pada ciuman yang lama dan lebih intim (<i>deep kissing</i>)	15, 16, 17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24, 25, 26	12
Bercumbu (<i>petting</i>)	Bentuk perilaku ini adalah semua kegiatan yang memiliki tujuan untuk memunculkan gairah seksual, dapat berupa sentuhan, meraba pada daerah erotis dari tubuh pasangan yang biasanya meningkat dan hingga meraba alat kelamin dari pasangan	27, 28, 29, 30, 31	32, 33, 34, 35, 36	10
Melakukan hubungan badan (<i>coitus</i>)	Perilaku yang terjadi dengan adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	24

Dalam penelitian ini digunakan uji prasyarat dengan uji normalitas; dan linieritas. Dikarenakan data yang ada memiliki distribusi data yang normal, maka data dianalisis dengan korelasi *product moment*.

Hasil

1. Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas untuk melakukan deteksi kenormalan data yang digunakan dengan syarat $> 0,05$ maka disebut normal dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4**Uji Normalitas**

	Un.Std Res
Test-Statistic	0.605
Sig. (2-tailed)	0.858

Hasil diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.858 yang mempunyai makna nilai signifikansi lebih besar dari angka 0,05, sehingga dapat dilakukan pengambilan kesimpulan bahwa residual memiliki distribusi data yang normal. Sehingga dapat digunakan analisis korelasi *pearson product moment*.

2. Uji Linieritas

Pengujian ini dilaksanakan dengan melihat *test of linearity* dengan acuan nilai signifikansi $\leq 0,05$, yang dapat dimaknai terjadinya hubungan yang linear antar variabel yang digunakan.

Tabel 5**Uji Linearitas**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri - Perilaku Seks Bebas	562.107	0.000	Linear
Pengaruh Teman Sebaya - Perilaku Seks Bebas	109.075	0.000	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan kedua variabel independen (kontrol diri dan pengaruh teman sebaya) dengan variabel dependen (perilaku seks bebas) diperoleh Sig < 0,05, sehingga dilakukan pengambilan kesimpulan bahwa hubungan yang terjadi antara kontrol diri dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas adalah linear.

3. Pengujian Hipotesis

Apabila nilai Sig < 0,01 dan probabilitas tingkat signifikansi (sig) < 1% maka hipotesis dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi *product moment* dalam penelitian ini.

Tabel 6**Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

	Pearson Correlation	Sig	Keterangan
Kontrol Diri (X ₁) * Perilaku Seks Bebas (Y)	-0.913	0.000	Terdapat Hubungan Negatif Sangat Signifikan
Pengaruh Teman Sebaya (X ₂) * Perilaku Seks Bebas (Y)	-0.718	0.000	Terdapat Hubungan Negatif Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada table 14 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai Sig hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Bebas diatas adalah sebesar 0.000 hal ini berarti < 0.01 dengan nilai hubungan sebesar -0.913 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Bebas.
2. Nilai Sig hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas diatas adalah sebesar 0.000 hal ini berarti < 0.01 dengan nilai hubungan sebesar -0.718 dengan

arah negatif yang berarti bahwa terdapat adanya hubungan negatif sangat signifikan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas.

Pembahasan

1. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Bebas

Analisis yang dilakukan membuktikan bahwa kontrol diri memiliki hubungan terhadap Perilaku Seks Bebas yang dibuktikan dari nilai Sig 0.000 atau < 0.01 dengan tingkat sig 1%, sehingga hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas” adalah diterima dan terbukti kebenarannya.

Nilai *Pearson Correlation* yang terjadi antara variabel kontrol diri sebagai variabel bebas dengan perilaku seks bebas sebagai variabel terikat adalah -0.913 dimana nilai ini termasuk dalam kategori sangat kuat pada interval koefisien 0,80 - 1,000. Nilai -0.495 adalah $r_{xy} = -1$ yang menunjukkan hubungan negatif sempurna antara X dan Y. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri pada siswa yang semakin tinggi maka perilaku seks bebas yang dimilikinya akan semakin rendah, demikian juga sebaliknya dimana kontrol diri yang rendah maka akan semakin dapat meningkatkan perilaku siswa dalam hal seks bebas.

Hakikatnya manusia mempunyai motivasi untuk melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan pada kondisi tertentu, namun sebagian besar manusia menunjukkan bahwa motivasi tersebut tidak menjadi kenyataan yang berbentuk penyimpangan, karena manusia yang normal akan dapat mengontrol dirinya dari motivasi untuk melakukan penyimpangan. Temuan dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkat kontrol diri pada remaja akan dapat mempengaruhi sikapnya dalam menghadapi perilaku seks bebas. Menurut Istiqomah dan Notobroto (2016), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kontrol diri yang tinggi yang dimiliki oleh remaja akan dapat mempengaruhi remaja untuk mampu melakukan penyesuaian diri yang semakin baik dalam lingkungannya dan cenderung menunjukkan tindakan positif. Hal ini berarti bahwa penerimaan informasi oleh seseorang baik yang ditolak maupun diterima bergantung pada kontrol diri individu, yang mana ketika individu mempunyai kontrol diri maka individu akan mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini juga mendukung pendapat Angelina dan Matulesy (2013) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa individu yang mempunyai kontrol diri akan mempunyai kemampuan dalam bertindak sesuai aturan yang ada di lingkungan masyarakat, memiliki kemampuan untuk membedakan dan menyaring informasi yang negatif yang dapat memberikan bahaya pada diri sendiri termasuk kenakalan yang terjadi karena salah pergaulan seperti adanya seks bebas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan yang dilakukan oleh Istiqomah dan Notobroto (2016) dibuktikan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku seks sebelum pernikahan. Akan tetapi, berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Matulesy (2013) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kontrol diri tidak memiliki korelasi dengan perilaku seks bebas remaja.

2. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Bebas

Analisis membuktikan bahwa Pengaruh Teman Sebaya memiliki hubungan terhadap Perilaku Seks Bebas yang terlihat dari nilai Sig 0.000 atau < 0.01 dengan tingkat sig 1%, sehingga hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas” adalah diterima dan terbukti kebenarannya.

Nilai *Pearson Correlation* yang terjadi antara variabel pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas adalah -0.718 dimana nilai ini termasuk dalam kategori kuat pada interval koefisien 0,60 - 0,799. Nilai -0.718 adalah $r_{xy} = -1$ yang menunjukkan hubungan negatif sempurna antara X dan Y. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengaruh teman sebaya yang diperolehnya maka akan semakin rendah perilaku siswa dalam hal seks bebas, demikian juga sebaliknya dimana semakin buruk pengaruh teman sebaya disekitarnya maka akan semakin memicu siswa untuk cenderung pada perilaku seks bebas.

Secara umum, adanya perilaku seks bebas dapat didasarkan oleh motivasi seksual yang erat serta tidak adanya kemampuan melakukan kontrol atas hal tersebut. Kemudian, perilaku seks bebas dinilai menjadi salahsatu perilaku yang berbenturan dengan norma dan menunjukkan tidak adanya moral, juga menentang nilai agama serta tidak sesuai adat istiadat. Selain itu, seseorang yang melakukan seks bebas adalah seseorang yang tidak mempunyai kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, perilaku seks bebas dapat menimbulkan sikap yang tidaak menunjukkan adanya tanggungjawab. Mesra dan Fauziyah (2013) berpendapat bahwa timbulnya perilaku seks bebas dapat didasarkan adanya pengaruh teman sebaya yang negatif. Terlebih remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak perhatian dan tidak peka terhadap perkembangan anaknya. Perilaku teman sebaya dalam suatu kelompok dapat menjadi pedoman yang diharapkan oleh suatu kelompok, yang biasanya gaya berpacaran teman sebaya akan menjadi pedoman remaja dalam berpacaran. Remaja memiliki kecenderungan melakukan pengembangan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum. Remaja memiliki keterbukaan terhadap kelompok teman sebayanya, yang mana biasanya remaja melakukann diskusi atau pembahasan terkait kehidupan hingga berjam-jam. Teman sebaya merupakan teman yang berada pada usia sama, sehingga pengaruh teman sebaya menjadi jalinan ikatan yang kuat karena biasanya terjalin keakraban. Bagi remaja, peran teman sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan sehari-harinya dan remaja lebih banyak meluangkan waktunya diluar rumah dengan teman sebayanya, sehingga teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar dari keluarganya sendiri.

Hasil temuan ini mendukung penelitian Mariani dan Murtadho (2018) yang membuktikan dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah. Sedangkan temuan yang berbeda dibuktikan oleh Nurlina dan Laksmi (2017) dimana tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan yang pertama yaitu terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti kebenarannya dan terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan bagi remaja untuk meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan kontrol pada diri dengan lebih menghargai pendapat orang lain sehingga tidak memaksakan kehendak kepada orang lain sehingga akan mampu mengarahkan perilakunya kepada sikap yang positif dan dapat menghindari perilaku seks bebas; (2) Diharapkan bagi remaja untuk lebih pandai dalam memilih teman yang mampu memberi pengaruh positif sehingga remaja tidak akan mudah untuk terpengaruh melakukan seks bebas; (3) Diharapkan untuk orangtua remaja untuk memantau lebih dalam terkait lingkungan pertemanan anak terlebih

pada saat masa remaja sehingga akan lebih memberikan arah kepada remaja untuk tidak berteman dengan lingkungan yang memberikan dampak negatif; (4) Diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama agar menambahkan variabel lainnya yang dapat memengaruhi perilaku seks bebas diluar penelitian ini seperti pengetahuan, sikap, dan pola asuh orang tua.

Referensi

- Angelina, D. Y. & Matulesy, A. 2013. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 173-182.
- Averill, J. F. (1973). *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychological Bulletin, No. 80. P. 286-303.
- Center For Disease and Prevention (2015). "STD Risk and Oral Sex - CDC Fact Sheet", <https://www.cdc.gov/std/healthcomm/stdfact-stdriskandoralsex.htm>
- Duvall, E. M & Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Ghufro, M. Nur & Rini Risnawita S. 2010. *TeoriTeori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Istiqomah, N. & Notobroto, H. B. 2016. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5 (2),125-134.
- Mariani, N. M. & Murtadho, S. F. 2018. Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Care*, 6 (2), 116-130.
- Mesra, E. & Fauziyah. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 1 (2), 34-41.
- Nurlina, N. & Laksmi, L. U. 2017. Kontrol Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya Dan Media Massa Berkaitan Dengan Perilaku Seksual Remaja, *Jurnal Care*, 5 (1), 10-19.
- Prasasti, G. D. 2019. Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#>
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. S. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan Di Kelurahan Lalolara Tahun 2016", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 5
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja.Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.